

Address : Tuesday Block No. 76 Rt/Rw 01/003
Jatitengah Village, Jatitujuh District, Majalengka
Regency, West Java


Email : arjijournal@gmail.com


Contact : 0821-4250-1527


Available at:

<https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI>

Volume 7 Number 3 Year 2025

 DOI: 10.61227

 E-ISSN : 2775-0787

 P-ISSN : 2774-9290

1179



Implementasi Konsep *Madrasatul Ula* dalam Pendidikan Islam

2211 – 2224

Implementation of the *Madrasatul Ula* Concept in Islamic Education

Article Submitted :

2025-07-05


Article Received :


2025-07-23

Article Published :

2025-07-27

 Indah Fujianti ^{1*}

 ¹ Stai Haji Agus Salim Cikarang

 Email : (indahfujianty1212@gmail.com*)

Kata Kunci:

Implementasi, Konsep
Madrasatul Ula , Pendidikan
Islam.

Abstrak: Konsep pendidikan Islam yang dikenal sebagai *Madrasatul Ula* menekankan fungsi keluarga sebagai lingkungan pendidikan utama untuk menanamkan prinsip-prinsip Islam pada anak sejak usia dini. Tujuan artikel ini adalah untuk menyelidiki bagaimana konsep *Madrasatul Ula* diterapkan dalam Pendidikan Agama Islam, baik di lingkungan keluarga maupun dalam kaitannya dengan lembaga formal. Artikel ini menekankan peran orang tua sebagai pendidik utama, strategi pendidikan yang diterapkan di rumah dan kesulitan dalam mengadopsi nilai-nilai Islam pada anak usia dini melalui studi kualitatif-deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan melihat kasus yang sedang dihadapi, Subjek dalam penelitian ini adalah ibu-ibu perumahan Logam Bangun Setia 2 Cibitung, Bekasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan yaitu Analisis naratif yang berfokus pada narasi yang disampaikan responden. Berdasarkan temuan penelitian, dukungan suasana religius, ibadah rutin, dan teladan orang tua memiliki dampak signifikan terhadap keberhasilan implementasi konsep *Madrasatul Ula* . Menurut penelitian ini, peran orangtua khususnya ibu sebagai *Madrasatul Ula* sangat menentukan Pendidikan dan karakter anak dan kerja sama antara rumah dan sekolah, serta penerapan kurikulum yang berpusat pada prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari merupakan cara untuk meningkatkan peran keluarga dalam pendidikan agama Islam.

Keyword:

Abstract: The concept of Islamic education known as *Madrasatul Ula* emphasizes the function of the family as the primary educational environment to instill Islamic principles in children from an early age.

Implementation, the concept of *Madrasatul Ula*, Islamic Education.

The purpose of this article is to investigate how the concept of *Madrasatul Ula* is applied in Islamic Religious Education, both in the family environment and in relation to formal institutions. This article emphasizes the role of parents as primary educators, educational strategies implemented at home, and difficulties in adopting Islamic values in early childhood through a qualitative-descriptive study. The subjects in this study were mothers in the Logam Bangun Setia 2 Cibitung Bekasi housing complex. The data collection techniques used were observation and interviews. The data analysis technique used was narrative analysis that focused on the narratives conveyed by respondents. Based on the research findings, the support of a religious atmosphere, regular worship, and parental role models have a significant impact on the successful implementation of the *Madrasatul Ula* concept. According to this study, the role of parents, especially mothers as *Madrasatul Ula*, is very important for children's education and character, and cooperation between home and school, as well as the implementation of a curriculum centered on Islamic principles in daily life are ways to increase the role of the family in Islamic religious education.

Copyright © 2025, Authors

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



This work is licenced under a [Creative Commons Attribution-nonCommercial-shareAlike 4.0 International Licence](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Sebuah teori pendidikan Islam yang dikenal sebagai *Madrasatul Ula* menekankan peran ibu sebagai guru utama keluarga, terutama di usia dini. Gagasan ini menekankan bahwa ibu berperan sebagai sekolah dasar atau madrasah bagi anak-anaknya, yang meletakkan dasar bagi nilai-nilai Islam dan pengembangan karakter di rumah. Mengingat isu globalisasi dan kemerosotan moral yang semakin mengkhawatirkan, penerapan *Madrasatul Ula* dalam konteks pendidikan Islam modern sangatlah relevan. Tanggung jawab membesarkan anak dimulai sejak dalam kandungan dan berlanjut hingga dewasa. Karakter dan kebiasaan anak sangat dipengaruhi oleh pengajaran berkelanjutan ini. Pembiasaan merupakan alat yang ampuh untuk membentuk kepribadian anak. Metode ini mendidik anak untuk secara teratur terlibat dalam perilaku moral, seperti berdoa dan kewajiban spiritual lainnya. Kebiasaan ini sebaiknya ditanamkan sejak usia dini agar menjadi bagian integral dari kepribadian anak (Khorida, 2016).

Akibat modernisasi, nilai-nilai tradisional dan keutuhan keluarga sering kali terkikis, dan peran ibu dalam mendidik anak-anak sering kali digantikan oleh pengaruh-pengaruh luar lainnya. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana konsep *Madrasatul Ula* diimplementasikan guna menentukan seberapa baik konsep tersebut dapat digunakan untuk membesarkan generasi Muslim yang bermoral baik dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip Islam yang kuat. Kajian ini akan membahas beberapa aspek penerapan *Madrasatul Ula*, termasuk dasar-dasar filosofisnya, strategi pengajaran yang relevan, dan dampaknya di dunia nyata terhadap perkembangan karakter anak. Jika dilihat secara keseluruhan, orang tua memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan anak-anaknya hingga mereka cukup umur untuk menikah. Ketika seorang anak menikah, Tuhan membebaskan orang tua dari tanggung jawab sebagai orang tua. Sebagaimana yang disyaratkan oleh hukum Islam, orang tua memainkan peran penting dalam pertumbuhan anak-anak kita dengan menjadi guru bagi prinsip-prinsip agama Islam. Dijelaskan dalam Q.S. Al-Ahqaf (46): 15.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمْلُهُ وَفِصْلُهُ
تَلْثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ
نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي
ذُرِّيَّتِي ۖ إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٥﴾

Artinya : Dan Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Masa mengandung sampai menyapihnya selama tiga puluh bulan, sehingga apabila dia (anak itu) telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun. (Q.S. Al-Ahqaf (46): 15)

Allah Swt telah menjadikan kedua orangtuanya dengan kedudukan yang paling tinggi dan dapat memberikan syafa'at bagi kedua orangtuanya kelak apabila anak

tersebut dapat tumbuh dan dibina dengan baik. Untuk itu dalam Islam seorang orangtua harus memberikan keteladana bagi anak dengan mengajarkan 1) Mengajarkan ketauhidan pada Allah Swt, 2) Mengajarkan berakhlakul karimah, 3) serta mendidik agar berbakti kepada orangtua.

Masjid atau pesantren berfungsi sebagai transisi dari pendidikan di rumah karena keluarga berperan sebagai lingkungan pendidikan utama, membantu membentuk anak-anak menjadi individu positif yang akan berkembang di lembaga pendidikan Islam selanjutnya (Mudzakir, 2008). Banyak sumber Islam menekankan pentingnya *Madrasatul Ula* bagi anak, dan karena ibu adalah orang yang paling dekat dengan anak, mereka dapat dianggap sebagai pemimpin dalam penerapan *Madrasatul Ula* dalam keluarga. sebagaimana dalam ayat Al-Qur'an Allah berfirman :

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنَ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ ۗ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۚ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۚ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا اتَّيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٣٣﴾

Artinya: *bu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Kewajiban ayah menanggung makan dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani, kecuali sesuai dengan kemampuannya. Janganlah seorang ibu dibuat menderita karena anaknya dan jangan pula ayahnya dibuat menderita karena anaknya. Ahli waris pun seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) berdasarkan persetujuan dan musyawarah antara keduanya, tidak ada dosa atas keduanya. Apabila kamu ingin menyusukan anakmu (kepada orang lain), tidak ada dosa bagimu jika kamu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.* “ (QS Al-Baqarah ayat 233).

Ayat tersebut menjelaskan kedekat ibu bagi anak bukan hanya setelah melahirkan namun Allah mesunnahkan lagi masa persusuan selama dua tahun lamanya bagi yang mau menyesuaikan susuan, hal ini mengondisikan bahwa kedekatan ibu dengan anak sangatlah lama apabila dibandingkan dengan kaum ayah yang bisa saja tidak Bersama anak dengan berbagai macam alasan (Mulasi, 2021).

Jika gagasan *madrasahul ula* tidak diterapkan dalam pendidikan Islam, dapat menimbulkan konsekuensi serius bagi perkembangan anak, terutama dalam hal pembentukan karakter. Landasan pendidikan—pengembangan nilai-nilai moral dan kepribadian positif dari keluarga, terutama ibu—dapat hilang dari anak. Dengan

menelaah pencapaian dan kesulitan dalam menerapkan gagasan ini, Diharapkan bahwa penelitian ini akan secara signifikan memajukan terciptanya model pendidikan Islam yang menyeluruh dan berkelanjutan. Tujuan akhir dari penerapan *Madrasatul Ula* adalah untuk menghasilkan orang-orang yang, sejalan dengan ajaran Al-Quran dan Sunnah, tidak hanya berbakat secara intelektual tetapi juga memiliki spiritualitas yang mendalam dan integritas moral yang tinggi.

Banyak penelitian terdahulu yang relevan yang mengkaji tentang Implementasi Konsep *Madrasatul Ula* dalam Pendidikan Islam. Misal penelitian (Nuri Antika, 2023) bahwa parenting dilaksanakan disekolah agar orangtua dapat membantu menjalankan program sekolah dengan melakukan parenting dirumah. Kemudian penelitian (Mulasi, 2021) bahwa penelitian ini bermula dari kenakalan remaja yang diakibatkan kurangnya peran orangtua maka penelitian ini menekankan orangtua mengimplementasikan *Madrasatul Ula* dan penelitian yang ditulis oleh (Hari Prasetya, 2024) penelitian ini membahas tentang konsep *Madrasatul Ula* dalam perspektif tafsir Qur'an yang menjadi pedoman bagaimana seharusnya menjalankan tugas *Madrasatul Ula* sesuai dengan tuntunan islam. Namun, dari ketiga tulisan diatas belum ada yang mengkaji konsep implementasi *Madrasatul Ula* dalam Pendidikan Islam khususnya mempersiapkan Langkah yang harus dilakukan dalam menjalankan peran *Madrasatul Ula* bagi anak dari usia pra sekolah sampai menitipkan anak sampai usia sekolah. Bagian itu sangat penting karna untuk menjadi *Madrasatul Ula* bukan dimulai saat sudah menjadi seorang ibu atau orangtua namun harus dipersiapkan sebelum itu agar saat sudah memiliki anak sudah siap mengimplementasikan konsep *Madrasatul Ula* . .

Tujuan penelitian ini adalah mempersiapkan calon ibu atau seorang ibu untuk memahami dan mengimplementasikan *Madrasatul Ula* yang memiliki pemahaman mengimplementasikan konsep *Madrasatul Ula* dalam Pendidikan islam melalui parenting yang dilakukan ditengah Masyarakat menurut peneliti sangat membantu calon ibu atau seorang ibu dalam mempersiapkan parenting sebelum anak mengenal Pendidikan dilembaga sekolah.

METODE

Studi ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif di mana teori-teori yang relevan dengan tujuan pembahasan dapat dikonsultasikan untuk analisis dan pengambilan kesimpulan. Selain itu, studi ini menggunakan teknik Studi Kasus, yang berfokus pada pemeriksaan menyeluruh terhadap suatu kasus tertentu, baik yang melibatkan individu, kelompok, organisasi, maupun peristiwa. Dengan kata lain, studi kasus adalah jenis penelitian di mana peneliti menyelidiki fenomena spesifik (kasus) selama waktu dan aktivitas tertentu (program, acara, proses, lembaga, atau kelompok sosial) dan mengumpulkan data yang komprehensif dan mendalam menggunakan berbagai teknik pengumpulan data selama jangka waktu yang telah ditentukan. (Dimas Assyakurrohim, 2023). Studi kasus, menurut Yin, adalah metode untuk menyelidiki dan memahami peristiwa yang terjadi di dunia nyata. Ia menggarisbawahi bahwa metode ini bekerja dengan baik dalam situasi yang sulit untuk membedakan antara fenomena dan

kenyataan. (Yin, 2023). Alasan peneliti menggunakan studi kasus adalah untuk mengetahui apa saja permasalahan yang dihadapi oleh calon ibu atau seorang ibu dalam mengimplementasikan konsep *Madrasatul Ula* dalam Pendidikan Islam dan mengambil permasalahan yang sedang dihadapi menjadi sebuah pembahasan agar dapat membantu mengoptimalkan implementasi konsep *Madrasatul Ula* dalam Pendidikan Islam dalam lingkungan keluarga.

Karena pembahasan ini berfokus pada bagaimana orang tua berperan sebagai madrasah bagi anak dalam perspektif Islam, referensi yang relevan dapat diambil dari Al-Qur'an, hadis, dan tulisan-tulisan yang membahas tema tersebut dalam jurnal-jurnal terdahulu yang terbit antara tahun 2019 dan 2024. Selain itu, karena pembahasan ini membahas isu-isu yang muncul pada remaja akibat modernisasi teknologi informasi, penulis tentu akan diarahkan untuk merujuk pada sumber-sumber yang relevan dengan isu-isu yang sedang dihadapi.

Observasi langsung merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana para ibu muda di kompleks perumahan Cibitung menerapkan konsep madrasah ula dalam pendidikan Islam dalam kegiatan pengasuhan anak mereka. Penelitian lapangan yang disebut observasi lapangan bertujuan untuk mengumpulkan data langsung di lapangan. Untuk mendapatkan data yang lebih andal, dilakukan observasi lapangan (Ahmad, 2020). Metode ini melibatkan observasi langsung terhadap kasus-kasus terkini terkait gagasan madrasah al-ula atau menggunakan pertanyaan terbuka untuk menghasilkan narasi dari responden. Tahap terakhir adalah membuat kesimpulan mengenai penerapan gagasan madrasah al-ula dalam pendidikan Islam.

Dokumentasi penelitian, wawancara dengan orang tua peserta, dan observasi merupakan sumber data utama. Pendekatan Miles & Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, merupakan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekelompok ibu-ibu dari perumahan Logam Bangun Setia 2, Cibitung, Kabupaten Bekasi mengikuti pelatihan parenting bertema "Madrasah Al-Umm Ula" di TPQ Dar Arqam. Salah satu lembaga yang bertugas untuk pengabdian masyarakat adalah Dar Arqam. Pelatihan parenting yang berbentuk seminar ini dirancang untuk membantu para orang tua lebih memahami pengasuhan anak. Para ibu muda diberikan akses langsung ke informasi tersebut untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang teknik pengasuhan yang efektif dalam membesarkan anak-anak mereka.

Permasalahan perspektif masyarakat atau ibu muda terhadap pendidikan anak yang memadai dengan menitipkan atau memilihkan sekolah terbaik bagi mereka, seperti sekolah Islam, agar anak-anak mendapatkan pendidikan yang seimbang, yaitu ilmu pengetahuan dasar dan Pendidikan Agama Islam, menjadi dasar penelitian dan

pembahasan penulis. Karena pendidikan di sekolah berbasis Islam sudah memadai, perempuan merasa tanggung jawab mereka sebagai ibu berkurang. Hal ini berbeda dengan sekolah umum, di mana anak-anak tidak mendapatkan pendidikan atau nilai-nilai agama. Berikut langkah-langkah pelaksanaan kegiatan konseling: (1). Informasi umum tentang program pengasuhan anak dengan topik *Madrasatul Ula* Al Umm diajarkan melalui ceramah. (2). Tanya jawab tentang isu-isu pertumbuhan dan perkembangan pada masa bayi. (3). Kegiatan diskusi dan konseling disimulasikan untuk membahas isu-isu yang dihadapi orang tua dan anak dalam keluarga mereka. (4). Musim berbagi, di mana pembicara dan peserta dapat membahas gaya pengasuhan dan strategi untuk mengatasi masalah pertumbuhan anak.

Kegiatan parenting ini diharapkan dapat membantu para orang tua mengenali pola asuh yang tepat dan efektif dalam keluarga. Diharapkan kegiatan ini dapat membantu semua orang tua siswa memahami tanggung jawab mereka, yang lebih dari sekadar memilih sekolah terbaik untuk anak-anak mereka. Tanggung jawab tersebut meliputi: 1) mengatur sikap dan perilaku mereka terhadap anak-anak mereka; 2) mendidik anak-anak mereka dalam keluarga; 3) membina keharmonisan dalam hubungan keluarga, khususnya antara orang tua dan anak; dan 4) membesarkan anak-anak yang bermoral baik.



Gambar 1. Penerapan Materi

Madrasatul Ula secara etimologi berarti “sekolah utama”, “pendidikan utama”, atau dalam konteks ini “ibu sebagai pendidikan terpenting bagi anak-anaknya”. Namun secara terminologi, *Madrasatul Ula* dapat dipahami sebagai seorang ibu yang melalui perannya dapat mempengaruhi perkembangan pendidikan anak hingga anak tersebut berhasil di sekolah, sebagaimana dalam syair Hafiz Ibrahim, “Ibu adalah madrasah, jika engkau mempersiapkannya dengan baik, maka engkau telah mempersiapkan bangsa yang baik, yang akarnya adalah” (Hasyimi, 1997). Menurut penyair ternama Hafiz Ibrahim, “Al Ummu *Madrasatul Ula* , iza a'adadtaha al'dadta sya'ban thayyibal a'raq”

mengisyaratkan bahwa seorang ibu merupakan madrasah (sekolah) pertama bagi seorang anak; jika engkau membesarkannya dengan baik, engkau membesarkan bangsa yang baik, yang mana ibu merupakan akarnya (Murtafiah, 2019). Dalam pendidikan anak, ibu memainkan peran yang lebih signifikan dan berpengaruh daripada ayah. Mengingat ibu adalah orang yang menghabiskan waktu paling banyak bersama anak-anaknya sejak lahir, penting untuk memahami hal ini. Ibu selalu mendampingi anak, dan bahkan diyakini bahwa pengaruh seorang ibu terhadap anaknya dimulai sejak ia masih dalam kandungan. Ibu adalah panutan utama dalam keluarga dan sering kali ditiru. Karena anak-anak bagaikan radar, mereka menangkap segala sesuatu yang terjadi di sekitar mereka (Wartika, 2024). Ibu memainkan peran yang lebih penting dan lebih mengontrol dalam pendidikan anak daripada ayah. Ibu menghabiskan sebagian besar waktu dengan anak-anaknya sejak lahir, jadi penting untuk memahami hal ini. Bahkan diyakini bahwa pengaruh seorang ibu terhadap anaknya dimulai di dalam rahim, dan merekalah yang berada di sisinya. Salah satu individu yang paling dikagumi dan ditiru dalam sebuah keluarga adalah ibu. Anak-anak menangkap segala sesuatu yang terjadi di sekitar mereka, seperti radar (Marfu"ah, 2024).

Beberapa kesimpulan dari observasi dan wawancara menunjukkan bahwa persepsi orang tua tentang peran dan tanggung jawab utama mereka telah berubah. Mereka tidak lagi hanya memilih sekolah terbaik untuk anak-anak mereka, tetapi juga mempertimbangkan bagaimana orang tua—terutama ibu—dapat berperan sebagai guru pertama bagi anak-anak mereka dan menyediakan tempat untuk belajar. Selain itu, gagasan madrasah al-ula (pesantren) dalam konteks pendidikan anak—khususnya pendidikan Islam—dijelaskan kepada para ibu muda. Hal ini diharapkan dapat membantu menciptakan generasi yang lebih baik di masa depan.

Kegiatan ini diisi dengan diskusi terbuka seputar topik-topik relevan atau kesulitan dan kendala yang dihadapi dalam menjadi seorang *Madrasatul Ula*.



Gambar 3. *Sharing Season*

Selain membantu peserta memahami konsep madrasahul ula, latihan ini juga menjadi wadah diskusi mengenai kesulitan yang dihadapi para ibu dalam membesarkan anak-anak mereka. Karena memenuhi kebutuhan madrasahul ula, antusiasme para ibu terhadap kegiatan ini sangat luar biasa.

Topik-topik berikut dibahas dalam kegiatan ini:

Konsep *Madrasatul Ula*

Menurut konsep *Madrasatul Ula* yang menjadi landasan utama bagi pembentukan sikap anak, pengalaman yang dialami anak selama masa pembentukan dirinya sangat memengaruhi sikapnya. *Madrasatul Ula* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap apa dan bagaimana kedua orang tua meletakkan dasar pendidikan bagi anak-anaknya (Mulasi, 2021). Remaja masa kini menghadapi sejumlah masalah yang sangat bertentangan dengan ajaran Islam. Masalah-masalah ini bermula dari berbagai faktor yang mereka tiru karena kurangnya pendidikan agama dasar yang mereka terima dalam keluarga. Masalah-masalah ini meliputi penyalahgunaan narkoba, pencurian, tawuran, seks bebas, dan bahkan gim daring, yang telah menjadi budaya yang tak terbandung dalam kehidupan remaja masa kini. Hal ini bukan hanya kelemahan madrasah; pendidikan karakter di sekolah juga merupakan salah satu faktor penyebabnya (Sholichah, 2020).



Gambar 2. Pemaparan Materi

Relevansi penggabungan gagasan madrasahul ula ke dalam pendidikan Islam sebagian besar disebabkan oleh kesulitan yang dihadapi oleh pemuda Muslim saat ini. Untuk menghindari konsekuensi yang tidak menguntungkan bagi generasi mendatang, sangat penting bagi para ibu untuk memahami konsep pendidikan Islam tentang madrasahul ula. Fungsi orang tua, khususnya wanita, bergantung pada hal ini. Anak-anak menerima pendidikan karakter dari ibu atau orang tua mereka, yang merupakan strategi

yang mungkin tidak dapat digunakan oleh guru sekolah. Oleh karena itu, orang tua harus memahami fungsi penting ini dan teknik yang tepat untuk digunakan saat mengajar anak-anak mereka.

Penjelasan di atas memberikan gambaran dasar tentang bagaimana seorang ibu, sebagai madrasah, membangun (meletakkan fondasi) perilaku atau moralitas fundamental dengan membimbing seseorang dengan beragam kebajikan, keinginan, kemajuan, tindakan, dan kepercayaan diri. Mengingat betapa sulitnya mengubah perilaku anak, hal ini sejalan dengan hadis Nabi Muhammad (saw): "Seorang anak adalah raja pada tujuh tahun pertama, seorang hamba pada tujuh tahun kedua, dan seorang mitra musyawarah pada tujuh tahun ketiga" (Tabarsi, Razi ad-din An Nash al-Hasan bin Fadl, Makarim al-Akhlak, 1408 H: 115).

Siklus hidup ini berarti perempuan sebagian besar bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak mereka, pembentukan moral dan kepribadian mereka. Mereka juga harus berupaya keras untuk mengawasi perilaku anak-anak dengan membangun perilaku terpuji dan tujuan mulia. Ketika anak-anak menunjukkan kecenderungan buruk seperti kesombongan dan arogansi, misalnya, para ibu harus segera mengobatinya karena sifat-sifat ini pada akhirnya akan meresap ke dalam jiwa anak-anak. Sangat sulit untuk mengobati penyakit setelah menyebar, seperti pohon yang akarnya telah menancap di tanah (Husain, 2002). Karena sifat-sifat ini sangat lazim di lingkungan rumah atau keluarga dan tidak hanya dipengaruhi oleh keadaan social (Wartika, 2024).

Cara Menjadi Ula Madrasatul:

1. Tingkatkan Iman: Tanpa iman, manusia tidak akan memeluk syariat yang telah ditetapkan Allah. Mereka tidak akan peduli dengan mata pencaharian mereka dan akan dengan sukarela menjunjung tinggi prinsip-prinsip Islam.
2. Ibadah: Dekati segala sesuatu dengan tujuan ibadah.
3. Kekuatan Fisik: Miliki beragam keterampilan, jaga kesehatan, berolahraga, dan tidur yang cukup.
4. Intelektual: Tingkatkan pemahaman dan asah bacaan Al-Qur'an Anda.

Peran Orang tua dalam Konsep *Madrasatul Ula*

Tidak ada jaminan keberhasilan akademis seorang anak jika seluruh pendidikannya diserahkan kepada lembaga pendidikan formal maupun informal, seperti madrasah atau pesantren. Pendidikan yang diterima seorang anak di rumah, terutama dari ibunya, yang berperan sebagai madrasah (sekolah bimbingan) pertama, memiliki dampak yang signifikan terhadap prestasinya di sekolah. Selain mengajarkan akhlak dan etika kepada anaknya, ibu adalah orang pertama yang memperkenalkan mereka kepada Tuhan dan meletakkan dasar bagi cita-cita hidup. Meskipun lembaga pendidikan penting, karakter dan kepribadian anak sebagian besar dibentuk oleh pendidikan di rumah, terutama yang diberikan oleh ibu. Karena pengaruh seorang ibu akan terus membentuk kehidupan seorang anak, perannya sangat penting dalam memastikan kelancaran pendidikan mereka (Nurhayati, 2015)

Melahirkan para pejuang dan tokoh terkemuka merupakan salah satu tugas para ibu sebagai *madrasah ula*. Sejarah mencatat dengan tinta emas kebesaran para pejuang dan pemimpin Islam, termasuk Salahudin al-Ayyubi (ra), Hasan al-Banna, Buya Hamka, Mohammad Natsir, Anas bin Malik, Zubair bin Awwam (ra), Hasan dan Husein (ra), dan masih banyak lagi. Setelah ditelaah lebih dekat, kita menemukan bahwa mereka adalah buah dari para ibu yang tangguh dan berkomitmen yang menjadi madrasah utama bagi anak-anak mereka. Kita harus ingat bahwa setiap pemimpin dan pejuang besar memiliki seorang ibu yang dengan penuh perhatian membesarkan dan mengajarkan anak-anaknya penafsiran Islam yang benar (Abdul, 2020).

Puisi ini menawarkan pesan yang bermakna mengenai peran ibu sebagai guru pertama, atau *Madrasatul Ula*, bagi anak-anaknya. Ibu berperan sebagai guru sekaligus cermin nilai-nilai dan karakter anak-anaknya. Idealnya, anak-anak menunjukkan karakter moral yang sama dengan ibu mereka. Di sisi lain, anak-anak mungkin berperilaku tidak seperti biasanya jika ibunya memiliki moral yang buruk. Hati seorang anak adalah amanah dari Allah SWT kepada orang tuanya, dan semurni permata yang tak ternilai harganya. Seorang anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang baik melalui didikan dan pembiasaan akhlak yang baik (Idris, 2020).

Selain itu, ibu adalah motivator yang membantu anak-anak mereka merasa lebih baik, terutama ketika mereka merasa kehilangan motivasi atau terbebani oleh rintangan hidup. Dengan semua gawai di dunia saat ini, termasuk ponsel, anak-anak mudah teralihkan dari prinsip-prinsip spiritual dan ajaran yang bermanfaat. Sebagai pendamping yang dapat membantu anak-anak tetap di jalan yang benar dan menyeimbangkan waktu mereka antara teknologi dan kegiatan yang lebih bermanfaat seperti membaca buku atau Al-Qur'an, ibu memainkan peran penting dalam situasi ini (Kamila, 2020).

Orang tua juga berperan sebagai panutan bagi anak-anaknya. Karena anak-anak sering meniru apa yang mereka lihat di rumah, contoh dari orang tua memiliki dampak besar pada perkembangan anak sebagai pribadi. Sebagai pendidik utama dalam keluarga, perempuan memikul beban berat untuk membimbing anak-anaknya agar tidak hanya menjadi orang dewasa yang sehat secara fisik, tetapi juga menjadi orang yang memiliki nilai-nilai dan karakter yang kuat yang dapat memberikan kontribusi yang berharga bagi negara, masyarakat, dan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan yang diterima anak-anak di rumah akan menjadi dasar yang kuat bagi pendidikan mereka di masa mendatang di sekolah dan dalam kehidupan sosial mereka. Orang tua—terutama ibu—memiliki tanggung jawab penting sebagai pendidik utama dalam menumbuhkan nilai-nilai kehidupan pada anak-anak mereka, yang akan membantu mereka tumbuh menjadi orang dewasa yang baik yang dapat mengatasi rintangan hidup dan berkontribusi positif terhadap masyarakat.

Karakteristik Seorang Ibu menjadi *Madrasatul Ula*

Karena pendidikan agama sangat penting untuk membentuk kepribadian anak, pendidikan tersebut harus diberikan sejak dini. Anak-anak harus dididik dalam hal

akhlak, ibadah, dan membaca Al-Qur'an (Destiani, 2021). Agar Ana menjadi madrasah utama, seorang ibu harus menafkahi anak-anaknya dengan sejumlah cara penting. Jika gurunya tidak memiliki tata krama dan pengetahuan yang baik, bagaimana seorang anak bisa belajar (Yuhaniah, 2022). Dari pengertian diatas untuk mengetahui apakah seorang ibu sudah menjadi *Madrasatul Ula* harus memenuhi karakteristik sebagai berikut :

1. Iman dan Takwa

Seorang ibu dituntut untuk bertindak dan berbicara dengan iman dan taqwa. Bencana besar bagi ibu dan anak, serta bencana bagi pendidikan, akan terjadi jika seorang ibu tidak menunjukkan taqwa dalam tutur kata, perilaku, dan interaksinya. Sesuai pepatah, "Jika guru kencing sambil berdiri, muridnya kencing sambil berlari," teladan sangat penting dalam mendidik anak (Widiana, 2019).

2. Ilmu dan Pengalaman

Seorang pengajar, dalam contoh ini seorang ibu, harus cukup berpengetahuan. Ia harus memahami dasar-dasar pendidikan Islam, mengetahui apa yang boleh dan apa yang tidak, memahami etika Islam, dan memahami hukum serta kaidah syariat. Guru yang paling bijaksana adalah pengalaman, dan pembimbing terbaik adalah ilmu. Tanpa pengalaman, seorang ibu tidak dapat menjadi pendidik yang andal, dan tanpa ilmu, ia tidak dapat menjadi pendidik sejati.

3. Sabar dan Tawakal

Mengajar anak-anak adalah tugas yang sulit. Di jalan ini, akan ada banyak rintangan dan hambatan yang harus diatasi. Oleh karena itu, seorang ibu perlu bersabar dan percaya. Allah akan memberikan kemenangan kepada mereka yang sabar, dan kepada mereka yang percaya kepada-Nya, Dia akan memberikan solusi untuk setiap masalah dan dukungan yang tak terduga. Dalam segala hal, kepercayaan dan kesabaran sangat penting. Seorang ibu dapat dengan percaya diri dan tenang menghadapi setiap tantangan dalam proses mengajar anak-anaknya jika ia memiliki keduanya (Melinda Koestanti, 2024).

4. Do'a dan Keikhlasan

Doa seorang ibu memiliki kekuatan unik untuk menuntun anaknya menuju kesejahteraan dan kesuksesan. Doa pada akhirnya berubah menjadi senjata yang paling ampuh. Agar seorang ibu menjadi madrasahul ula, ia harus selalu mendoakan kesuksesan anak-anaknya. Anak-anak yang berdoa dengan ketaatan yang tulus kepada Allah SWT akan tumbuh menjadi pejuang di jalan-Nya. Landasan keimanan dan kewajiban dalam ajaran Islam adalah keikhlasan dalam perkataan dan perbuatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, program pengabdian masyarakat ini dapat membantu orang tua memahami bahwa madrasah atau pendidikan pertama bagi anak bukanlah sekolah atau lembaga pendidikan, melainkan pendidikan keluarga atau peran

ibu. Program ini juga dapat membantu orang tua memahami pentingnya peran orang tua dalam perkembangan anak. Program ini juga memberikan pemahaman tentang konsep pendidikan Islam, yaitu *Madrasatul Ula*. Penulis juga menemukan bahwa persepsi orang tua telah berubah, dengan beberapa orang tua yang kini percaya bahwa menyekolahkan anak di sekolah unggulan tidak menjamin keberhasilan di sekolah, terutama dalam hal pendidikan karakter dari rumah. Upaya untuk menciptakan generasi yang lebih baik dan lebih Islami diharapkan dapat bermanfaat dari kegiatan ini. Demi terwujudnya misi mulia pendidikan, penulis juga menghendaki agar para orang tua mengimplementasikan Konsep *Madrasatul Ula* dan bekerja sama dengan lembaga pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, M. R. (2020). Ibu Sebagai Madrasah Bagi Anaknya: Pemikiran Pendidikan R.A. Kartini. *Journal of Islamic Education Policy*, 5(2), 91-98.
- Ahmad, B. &. (2020). Implementation of Field Studies to Improve Problem Analysis Ability (Case Study In The Student Sociology IISIP YAPIS Biak). *Jurnal Nalar Pendidikan*, 8 (1), 63. <https://doi.org/10.26858/jnp.v8i1.13644>.
- Destiani, R. K. (2021). Implementasi Konsep *Madrasatul Ula*. *Koran Lensa*.
- Dimas Assyakurrohim, D. I. (2023). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3.
- Hasyimi, M. A. (1997). Kepribadian Wanita Muslimah Menurut Al-Qur'an dan Sunnah. *Akademika Pressindo*.
- Husain, M. (2002). Pintar Mendidik Anak Panduan Lengkap Bagi Orang Tua, Guru, dan Masyarakat berdasarkan Ajaran Islam. *Lentera*.
- Idris, I. (2020). Anak Sebagai Amanah Dari Allah. *Musawa: Journal for Gender Studies* 11(2), <https://doi.org/10.24239/msw.v11i2.476>, 289-318.
- Kamila, A. (2020). Peran Perempuan Sebagai Garda Terdepan Dalam Keluarga Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Ditengah Pandemi Covid 19. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 1(2), 75-83. <https://doi.org/10.32806/jkpi.v1i2.21>.
- Khorida, E. (2016). Implementasi Pembelajaran Sosial Pembiasaan Diri Bershodaqoh di Sekolah Dalam Membentuk Kepribadian Anak (Studi Kasus di MI Perguruan Mu'allimat Cukir Jombang). *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 3(2).
- Marfu'ah, M. (2024). Implementasi Konsep *Madrasatul Ula* Pada Pendidikan Agama Dalam Keluarga Perantau. *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*. <http://jurnal.staiannawawi.com/index.php/AtTarbiyat/article/view/222>, 222.
- Melinda Koestanti, O. T. (2024). Peran Ibu Sebagai *Madrasatul Ula* Terhadap Perkembangan Karakter Anak. *Symfonia : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10.
- Mulasi, S. (2021). Peran *Madrasatul Ula* dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Anak. *Jurnal Of Primary Education*, 5.
- Murtafiah, E. (2019). Pentingnya Peran Ibu sebagai Madrasah Al-Ula dalam Pendidikan Anak. *Mahasantri Makhad Al_Jami'ah IAIN Surakarta*.
- Nurhayati, &. S. (2015). Urgensi Dan Peran Ibu Sebagai Madrasah Al-Ula Dalam Pendidikan Anak. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, VI(2), 153-166.

- Sholichah, A. S. (2020). Pendidikan Karakter Anak Prabalig Berbasis Al-Qur'an . *Al-Amin : Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya*, 47.
- Wartika, R. (2024). PELATIHAN PARENTING MENGENAI AL-UMM *MADRASATUL ULA* DI TAAM AL-HIKMAH DESA KERTAMUKTI CIAWI TASIKMALAYA. *WALADUNA : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*.
- Widiana, R. A. (2019). Manajemen Malam Bina Iman Dan Taqwa Untuk Penguatan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 222–231. <https://doi.org/10.17977/um027v2i42019p222>.
- Yin, R. K. (2023). Case Study Research and Applications. *Design and Methods*(Vol. 11), 236.
- Yuhaniah, R. (2022). Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Seksual Anak. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 163-185.